

## PENERAPAN METODE *DRILL* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KEMAMPUAN MENGURUS DIRI SENDIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Ni Made Suriadi, Nyoman Dantes, A.A.I.N. Marhaeni

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Email: : [made.suriadi@pasca.undiksha.ac.id](mailto:made.suriadi@pasca.undiksha.ac.id), [dantes@pasca.undiksha.ac.id](mailto:dantes@pasca.undiksha.ac.id),  
[marhaeni@pasca.undiksha.ac.id](mailto:marhaeni@pasca.undiksha.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri bagi anak tunagrahita pada pelajaran bina diri kelas D3 di SLB.C Negeri Singaraja tahun ajaran 2012/2013 melalui penerapan metode *drill*. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di SLB C Negeri Singaraja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas D3 SLB C yang berjumlah enam orang. Data aktivitas belajar dan mengurus diri sendiri dikumpulkan melalui lembar observasi, dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan dua orang siswa (33,33%) telah mencapai kriteria ketuntasan aktivitas belajar (kategori baik) dan satu orang siswa (16,67%) telah mencapai kriteria ketuntasan kemampuan mengurus mengurus diri sendiri (kategori baik). Hal yang ditekankan dalam pelaksanaan siklus II adalah mengintensifkan pembelajaran metode *drill*. Hasil siklus II menunjukkan ,semua siswa sebanyak enam orang (100%) telah mencapai kriteria ketuntasan aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri yaitu berada pada kategori sangat baik. Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *drill* adalah koordinasi gerak motorik siswa masih kurang baik dan tingkat konsentrasi lemah dimana pandangan siswa cepat beralih pada objek lain .

Kata kunci: metode *drill*, aktivitas belajar siswa, dan kemampuan mengurus diri siswa.

### Abstract

The purpose of this research is to improve learning activity and self-help ability in handicapped children in self-help learning grade D3 in SLB C Negeri Singaraja academic year of 2012/2013 through *drill* method implementation. This research is an action research administered in SLB C Negeri Singaraja. Subject in this research was six students grade D3 SLB C. Data of learning activity dan self-help ability were collected by using observation sheet and analyzed descriptively. Result for the cycle I shows that two students (33,33%) have passed the learning activity criterion (criterion good) and one student (16,67%) have passed the self-help ability criterion (criterion good). The point emphasized in implementation cycle I was intensifying the *drill* learning method. The result in cycle II shows that all students (100%) have passed the learning activity criterion and self-help ability criterion with the category of very good.

Keywords: drill method, student's learning activity and student's self-help ability

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kemajemukan bangsa.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dalam upaya pemerataan pendidikan adalah Layanan Pendidikan Luar Biasa yang diselenggarakan di SLB (Sekolah Luar Biasa). Tujuan pendidikan luar biasa yang diselenggarakan di SLB adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak berkelainan seperti anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa serta tunasosial agar dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri anak, sehingga pada akhirnya mampu membangun dirinya serta dapat hidup mandiri tanpa harus tergantung pada orang lain.

Penyandang tunagrahita merupakan salah satu dari anak luar biasa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama seperti masyarakat Indonesia lainnya sehingga mereka diharapkan dapat berperan secara aktif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai intelegensi sedemikian rupa di bawah rata-rata anak normal sehingga menimbulkan gangguan maupun hambatan di dalam mengikuti program pendidikan di sekolah umum serta tidak memiliki kemampuan di dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat, sehingga mereka memerlukan program pendidikan khusus.

Untuk mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang tunagrahita diperlukan sarana dan upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat pada umumnya. Dalam rangka mencapai target fungsional pelayanan dan rehabilitasi sosial

bagi penyandang tunagrahita diperlukan bimbingan rehabilitasi secara simultan dan komprehensif yang mencakup aspek fisik, mental, sosial dan vokasional. Agar anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang disesuaikan dengan derajat kecacatan.

Anak tunagrahita sebagaimana anak pada umumnya memiliki hak dan kebutuhan untuk berkembang atau mengaktualisasikan potensinya sehingga dapat hidup mandiri. Namun pada pemenuhan hal-hal tersebut di atas mengalami hambatan karena keterbatasan fungsi kecerdasan intelektual yang berada di bawah usia kronologisnya secara signifikan. Oleh karena itu anak tunagrahita akan memperlihatkan aktualisasi fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya. Disadari sepenuhnya bahwa penyandang tunagrahita mempunyai karakteristik tersendiri serta permasalahan yang unik dan kompleks.

Kondisi ini sangat mempengaruhi strategi pendekatan pemberdayaan yang spesifik. Sebagai akibatnya anak tunagrahita mempunyai permasalahan dan kebutuhan yang tentu saja memerlukan layanan khusus agar dapat berkembang optimal sehingga pada akhirnya dapat hidup layak di tengah masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita adalah sulit memahami hal-hal yang abstrak, miskin pengalaman, miskin konsentrasi, cepat lupa, kurang inisiatif dan lain sebagainya. Bagi anak tidak tunagrahita persoalan mengurus diri sendiri dapat dipelajari melalui instingtif, sedangkan bagi anak tunagrahita persoalan mengurus diri sendiri harus terprogram secara rinci. Bagi penyandang tunagrahita, penguasaan keterampilan kehidupan sehari-hari yang bersifat dasar baik yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya sangat berpengaruh pada keseluruhan proses pelayanan dan rehabilitasi sosial. Oleh karena itu maka bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari menjadi kebutuhan dasar dalam proses pelayanan dan rehabilitasi sosial.

Upaya pelayanan dan rehabilitasi sosial diarahkan agar penyandang tunagrahita mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Program latihan mengurus diri sendiri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri. Melalui latihan mengurus diri sendiri pada pelajaran Bina Diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga mereka tidak membebani orang lain.

Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah bina diri yaitu "*Self Care*", "*Self Help Skill*", atau "*Personal*" (Casmir, 2008; 2). Sedangkan Chita (2011) menyatakan bahwa Bina Diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.

Salah satu kompetensi dalam kurikulum pembelajaran Bina Diri pada aspek mengurus diri sendiri adalah berpakaian. Misalnya pada kegiatan mengenakan baju kemeja kedengarannya sangat sederhana tapi bila diaplikasikan pada anak tunagrahita, kemungkinan sebagian besar dari mereka tidak bisa melakukan sendiri tanpa diajarkan dan dilatih terlebih dahulu.

Hal yang menjadi permasalahan sekarang adalah belum selarasnya antara

kebutuhan penyelenggaraan latihan mengurus diri sendiri dengan kondisi sekolah sehingga program kegiatan mengurus diri sendiri pada pelajaran Bina Diri belum diimplementasikan dengan baik. Sekalipun secara teori dan cara pelaksanaannya telah dipahami oleh guru secara rinci, namun program kegiatan mengurus diri sendiri belum menunjukkan kemajuan berarti dalam keberhasilan anak tunagrahita memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dimana kecenderungan yang dilaksanakan oleh guru mengajar dengan pola mengajar yang sifatnya maju berkelanjutan artinya guru dalam mengajar sering kali cepat beralih ke materi selanjutnya tanpa memperhatikan kemampuan siswa secara individu.

Kondisi yang ada di SLB.C Negeri Singaraja menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri pada aspek berpakaian dalam mata pelajaran Bina Diri di kelas D3 sangatlah rendah dimana prestasi anak menunjukkan hasil dibawah KKM yang ditetapkan (7,0), juga didukung oleh pengakuan orang tua anak, sebagai contoh dalam mengenakan kemeja anak masih dibantu oleh ibunya. Setiap harinya siswa memang terlihat rapi tapi semua itu bukan dilakukan oleh anak melainkan atas bantuan orang lain.

Ini terbukti ketika guru menyuruh anak untuk mencobakan mengenakan kemeja sendiri ternyata anak tidak bisa, atas dasar inilah peneliti ingin meningkatkan kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri khususnya pada aspek berpakaian. Dalam pembelajaran guru sudah mengajarkan dengan berbagai alternatif diantaranya; secara langsung menyuruh anak ke depan untuk membuka kancing bajunya sendiri dan memakai kembali. Cara seperti ini kurang membuahkan hasil karena anak malu membuka kancing baju di depan teman. Cara lain yang juga pernah dilakukan guru adalah dengan menyuruh anak untuk membawa baju sendiri, namun kendalanya anak tidak menyampaikan pesan guru ke orang tua.

Kurangnya pemahaman orang tua dan masyarakat tentang keberadaan anak tunagrahita, mengakibatkan banyak anak tunagrahita tidak dapat mengembangkan potensi yang di miliki secara optimal. Orang

tua banyak menganggap anak tidak mampu melakukan aktivitas hidup sehari-hari sehingga banyak anak tunagrahita terlalu dimanjakan. Ditambah lagi, anggapan masyarakat bahwa anak tunagrahita identik dengan anak yang berkelainan jiwa sehingga anak diisolir dan disisihkan dari lingkungan pergaulannya di masyarakat. Kondisi ini akan semakin membuat anak tunagrahita kurang dihargai keberadaannya di tengah keluarga dan masyarakat.

Melihat kenyataan di lapangan inilah, peneliti melihat program kegiatan mengurus diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar mengurus diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai sarana penunjang belajar. Hal yang seharusnya dilakukan guru ketika mengajar adalah guru harus menggunakan metode mengajar yang tepat. Dengan penggunaan metode mengajar yang tepat, maka akan memudahkan pemahaman anak dan pembelajaran akan lebih bermakna.

Salah satu metode mengajar yang dianggap sangat tepat dan cocok untuk mengajarkan materi mengurus diri sendiri pada aspek berpakaian adalah metode latihan (*drill*). Menurut Hernawo (2008) Metode *drill* (latihan) disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan, keterampilan.

Dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. Pembelajaran ini tidak akan dapat diserap anak dengan satu kali penyampaian, mengingat kemampuan intelektual anak sangat terbatas. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam meningkatkan aktivitas belajar dan melatih kemampuan mengurus diri sendiri pada aspek berpakaian, maka peneliti ingin melakukan secara intensif kepada anak tunagrahit. Peneliti ingin membuktikan bahwa melalui metode latihan (*drill*) maka aktivitas belajar dan kemampuan mengurus

diri sendiri anak pada aspek berpakaian (memakai baju kemeja, celana pendek, dan sepatu bertali) secara mandiri dapat meningkat.

Dengan demikian pembelajaran Bina Diri dalam hal mengurus diri sendiri lebih bermakna dalam arti anak tunagrahita memiliki bekal keterampilan hidup serta dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan keluarga dan masyarakat apabila kembali ketengah keluarga dan masyarakat. Keterampilan hidup yang dimaksudkan adalah anak tunagrahita memiliki kemampuan mengurus diri sendiri tanpa harus tergantung dengan orang lain serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan anak tunagrahita seperti yang diungkapkan oleh Kirk (1986) adalah agar anak tunagrahita dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya, menolong diri sendiri, berdiri sendiri, dan berguna bagi masyarakat serta memiliki kehidupan lahir batin yang layak

Bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan di atas, maka dipandang perlu untuk mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian dengan judul: "Penerapan Metode *Drill* Dalam Rangka Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Mengurus Diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita Pada Pelajaran Bina Diri kelas D3 di SLB.C Negeri Singaraja tahun ajaran 2012/2013".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bersiklus yakni bisa lebih dari satu siklus, dan bisa dua atau tiga siklus tidak menutup kemungkinan bertambah apabila tujuan pembelajaran belum tercapai. Tiap siklus terdiri dari empat fase sesuai dengan model yang dikemukakan oleh Dantes, (2012; 137) yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi/evaluasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB C Negeri Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013, yang beralamat di jalan Yudistira Selatan No 15, Kelurahan Kendran, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, yang merupakan Sekolah Luar

Biasa yang khusus memberikan pelayanan pendidikan pada anak tunagrahita.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas D3 SLB C Negeri Singaraja Tahun Ajaran 2012/2013, yang berjumlah enam anak, terdiri dari empat anak laki-laki dan dua anak perempuan. Proses penelitian ini melibatkan guru kelas D3 yang merupakan peneliti langsung dalam menerapkan metode *drill* untuk melihat peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri (aspek berpakaian) pada anak tunagrahita, sedangkan objek dari penelitian tindakan ini adalah aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri anak tunagrahita pada pelajaran Bina Diri.

Data aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri dikumpulkan dengan lembar observasi. Lembar observasi yang dibuat kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Validasi yang dilakukan adalah validasi isi atau uji pakar.

Mekanisme perhitungan tersebut adalah sebagai berikut: a) para pakar yang dipercaya menilai instrument perbutir, dengan menggunakan skala, b) dilakukan pengelompokan skala, c) hasil penilaian para pakar ditabulasi dalam bentuk matriks, d) dibuat tabulasi silang, e) dilakukan perhitungan validitas isi. Berdasarkan uji pakar yang telah dilakukan maka instrument lembar observasi yang telah dibuat peneliti berada pada kategori sangat relevan.

Data aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri siswa dianalisis secara deskriptif, yang dilanjutkan mencari tingkatan aktivitas dan kemampuan mengurus diri sendiri siswa. Tingkatan aktivitas dan kemampuan mengurus diri sendiri siswa dapat ditentukan dengan membandingkan M(%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 01. Pedoman Konversi Skala Lima

Persentase (%)	Kriteria
90 -100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
65 – 74	Cukup
40 – 64	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

(Sumber: Dantes, 2008)

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan dari ketercapaian peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri siswa yaitu minimal berada pada kategori baik.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil dan Pembahasan Siklus I**

Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan, pelaksanaan penelitian pada siklus I diperoleh hasil observasi sebagai berikut.

*Subjek A*, anak menunjukkan respon yang baik dalam menyimak penjelasan guru, anak juga terlibat aktif dalam melakukan latihan sesuai dengan langkah-langkah mengenakan kemeja, celana pendek, dan mengenakan sepatu

bertali yang telah dijelaskan guru, dalam kegiatan latihan siswa dapat mengemukakan gagasannya dengan bahasa yang sederhana. Dari segi kemandirian anak dapat mengerjakan tugas secara mandiri walaupun kadang-kadang harus di bimbing.

*Subjek B*, pada pelaksanaan latihan anak menunjukkan respon yang lebih baik dari pertemuan sebelumnya namun, anak masih tergolong pasif karena gerakan anak masih lambat sehingga untuk merespon sesuatu sangat kurang cekatan. Dalam kegiatan latihan anak masih perlu bimbingan, dalam mengemukakan gagasan secara verbal anak mengalami hambatan karena komunikasi anak terganggu, sehingga anak lebih sering menggunakan isyarat. Dari segi kemandirian anak secara

umum juga masih perlu bimbingan. Karena anak belum dapat melakukan kegiatan memakai kemeja, celana pendek, dan sepatu bertali secara mandiri.

*Subjek C*, pada pelaksanaan latihan mengenakan baju Anak menunjukkan respon cukup baik dalam menyimak penjelasan guru, anak cukup aktif dalam mengikuti latihan mengenakan baju kemeja, celana pendek, dan mengenakan sepatu bertali sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan guru, dalam mengemukakan gagasan pada kegiatan latihan anak cukup baik dengan bahasa yang sederhana. Dari segi kemandirian anak dapat mengerjakan tugas secara mandiri walaupun kadang-kadang masih perlu bimbingan guru.

*Subjek D*, Pada pelaksanaan latihan mengenakan baju kemeja, celana pendek, dan sepatu bertali anak menunjukkan respon yang kurang baik hal ini disebabkan karena anak tergolong pasif yaitu gerakan anak sangat lambat sehingga untuk merespon sesuatu sangat kurang. Dalam kegiatan latihan anak masih perlu bimbingan, dalam mengemukakan gagasan secara verbal anak mengalami hambatan karena komunikasi anak terganggu, sehingga anak lebih sering menggunakan isyarat. Dari segi kemandirian anak secara umum masih perlu bimbingan.

*Subjek E*, pada pelaksanaan latihan mengenakan baju kemeja, celana pendek, dan sepatu bertali anak menunjukkan respon yang cukup baik dalam menyimak penjelasan guru, namun anak masih cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, dalam kegiatan latihan siswa dapat mengemukakan gagasannya dengan bahasa yang sederhana. Dari segi kemandirian anak belum bisa optimal dalam mengerjakan tugas secara mandiri

*Subjek F*, pada pelaksanaan latihan anak menunjukkan respon yang kurang baik hal ini disebabkan karena anak tergolong hiperaktif yaitu anak susah untuk focus pada materi yang disampaikan, perhatian anak cepat beralih pada obyek lain. Sehingga dalam kegiatan latihan anak memerlukan bimbingan yang porsinya lebih dari teman-temannya, dalam

mengemukakan gagasan secara keseluruhan anak lebih banyak menerima perintah dari guru. Dari segi kemandirian anak secara umum sudah cukup baik, karena anak dapat memakai pakaian dengan baik walaupun masih perlu bimbingan dari gurunya.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa menunjukkan empat orang siswa (66,67%) yang berada pada kategori cukup dan dua orang siswa (33,33%) berada pada kategori baik, dan tingkatan aktivitas belajar siswa adalah 66,67% berada pada kategori cukup. Sedangkan kemampuan mengurus diri sendiri siswa, lima orang siswa (83,33%) berada pada kategori cukup dan satu orang siswa (16,67%) berada pada kategori baik. Tingkatan kemampuan mengurus diri sendiri siswa pada siklus I adalah 71,11% berada pada kategori cukup. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I siswa belum terlalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan masih belum bisa mengurus dirinya sendiri dengan maksimal.

Hal ini terjadi karena siswa lebih banyak mengalami kendala dalam melakukan kegiatan mengancingkan baju kemeja, menaikan resleting celana, dan dalam kegiatan mengikat tali sepatu. Hambatan yang dialami siswa dikarenakan kegiatan mengancingkan baju kemeja, menaikan resleting celana, dan mengikat tali sepatu memang cukup rumit dan sulit dimengerti bagi siswa yang memiliki kelainan. Disamping itu kegiatan tersebut membutuhkan koordinasi gerakan motorik yang baik, sedangkan kebanyakan anak tunagrahita memiliki kelainan gerakan motorik kasar sehingga membutuhkan latihan yang terus-menerus. Kendala lain yang terdapat pada siklus I adalah tingkat konsentrasi anak yang sering terganggu oleh ulah teman-temannya yang suka usil, biasanya anak tunagrahita akan beralih pandangannya apabila temannya melakukan gerakan atau mengeluarkan kata-kata yang memancing anak untuk tidak mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada siklus I, maka kriteria keberhasilan minimal berada pada katigore baik belum

terpenuhi. Maka dari itu, siklus akan dilanjutkan ke siklus II.

### **Hasil dan Pembahasan Siklus II**

Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan kendala-kendala dan permasalahan yang terjadi pada siklus I. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala pada siklus I adalah dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif lagi kepada siswa dalam kegiatan mengancingkan baju, menaikan resleting celana, dan mengikat tali sepatu. Selain itu guru juga lebih banyak memberikan contoh-contoh agar siswa lebih cepat mengerti. Untuk mengatasi masalah konsentrasi anak, guru melakukan pengaturan tempat duduk ulang. Hal itu dilakukan agar anak yang sering diganggu oleh teman disampingnya menjadi lebih nyaman belajar karena anak yang suka usil tidak akan bisa mengganggu temannya karena tempat duduknya sudah berjauhan. Sedangkan anak yang suka usil, disuruh duduk dekat dengan guru sehingga guru dapat memberikan perhatian yang porsinya lebih dari anak-anak yang lain.

Setelah menerapkan metode drill yang lebih intensif lagi kepada siswa, terlihat adanya peningkatan aktivitas dan kemampuan dalam mengurus diri siswa sendiri. Pada siklus II, siswa yang masih kebingungan diberikan bimbingan secara perlahan-lahan dan diberikan contoh yang lebih banyak sehingga siswa menjadi lebih memahami tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh gurunya.

Pelaksanaan penelitian pada siklus II diperoleh hasil observasi sebagai berikut.

*Subjek A*, anak menunjukkan respon yang baik dalam menyimak penjelasan guru, anak juga terlibat aktif dalam melakukan latihan sesuai dengan langkah-langkah mengenakan kemeja, celana pendek, dan mengenakan sepatu bertali yang telah dijelaskan guru, dalam kegiatan latihan siswa dapat mengemukakan gagasannya dengan bahasa yang sederhana. Dari segi kemandirian anak dapat mengerjakan tugas secara mandiri tanpa harus di bimbing.

*Subjek B*, pada pelaksanaan latihan anak sudah menunjukkan respon yang sangat baik hal ini disebabkan karena pada

siklus II ini anak sudah dipindahkan tempat duduknya ke tempat duduk anak yang disuakai subjek. Dalam kegiatan latihan anak sudah dapat melakukan kegiatan sesuai dengan tahap-tahap mengenakan baju kemeja, celana pendek dan sepatu bertali yang dijelaskan guru, dalam mengemukakan gagasan secara verbal anak mengalami hambatan karena komunikasi anak terganggu, sehingga anak lebih sering menggunakan isyarat. Dari segi kemandirian anak sudah baik.

*Subjek C*, pada pelaksanaan latihan pada pertemuan keempat anak menunjukkan respon sudah baik dalam menyimak penjelasan guru, anak sudah aktif dalam mengikuti latihan mengenakan baju kemeja, celana pendek, dan sepatu bertali sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan guru, dalam mengemukakan gagasan pada kegiatan latihan anak cukup baik dengan bahasa yang sederhana. Dari segi kemandirian anak dapat mengerjakan tugas secara mandiri.

*Subjek D*, pada pelaksanaan latihan anak sudah menunjukkan respon yang cukup baik hal ini disebabkan karena anak sudah mulai aktif yaitu gerakan anak yang dulunya sangat lambat, pada siklus II anak sudah dapat mengikuti gerakan yang diperagakan oleh model tahap-tahap mengenakan baju kemeja, celana pendek, dan sepatu bertali dengan benar. Dalam kegiatan latihan anak sudah tidak dibimbing lagi, dalam mengemukakan gagasan secara verbal anak mengalami hambatan karena komunikasi anak terganggu, sehingga anak lebih sering menggunakan isyarat. Dari segi kemandirian anak secara umum sudah baik.

*Subjek E*, pada pelaksanaan latihan anak sudah menunjukkan respon yang baik hal ini karena sikap hiperaktif anak ditangani dengan memberikan kegiatan tambahan seperti disuruh merapikan baju, celana, dan sepatu yang secara khusus disediakan, dengan langkah ini anak yang susah untuk fokus pada materi yang disampaikan menjadi lebih terarah perhatiannya, dengan demikian perhatian anak tidak cepat beralih pada obyek lain. Sehingga dalam kegiatan latihan anak sudah dapat mengikuti latihan tanpa harus



dibimbing, dalam mengemukakan gagasan secara keseluruhan anak lebih banyak menerima perintah dari guru. Dari segi kemandirian anak secara umum sudah baik.

*Subjek F*, pada pelaksanaan latihan anak menunjukkan respon sudah baik dalam menyimak penjelasan guru, anak sudah aktif dalam mengikuti latihan mengenakan baju kemeja, celana pendek, dan sepatu bertali sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan guru, dalam mengemukakan gagasan pada kegiatan latihan anak sudah baik dengan bahasa yang sederhana. Dari segi kemandirian anak dapat mengerjakan tugas secara mandiri.

Pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa, dua orang siswa

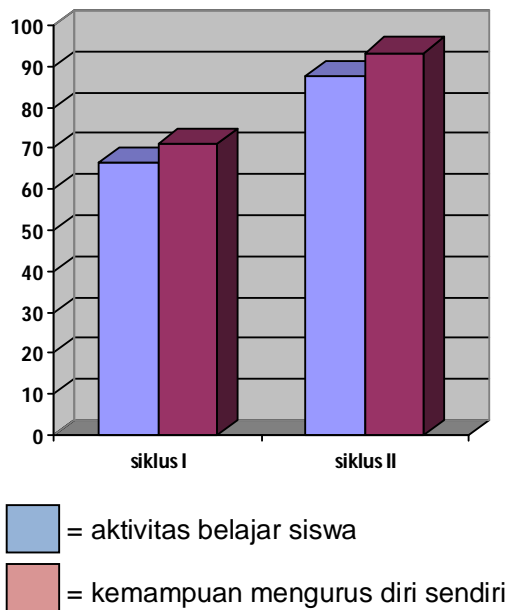
(33,33%) berada pada kategori sangat baik, 3 orang siswa (50%) berada pada kategori baik, dan 1 orang siswa (16,67%) berada pada kategori cukup, sedangkan tingkatan aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 87,78% dan berada pada kategori baik. Kemampuan mengurus diri sendiri siswa, empat orang siswa (66,67%) berada pada kategori sangat baik dan dua orang siswa (33,33%) berada pada kategori baik. Sedangkan tingkatan kemampuan mengurus diri sendiri siswa meningkat menjadi 93,33% dan berada pada kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri siswa dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada Tabel 01.

Tabel 01. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Mengurus Diri Sendiri Siswa dari Siklus I sampai Siklus II

No	Siklus	Aktivitas belajar siswa	Kemampuan mengurus diri sendiri siswa
1	I	66,67% (cukup)	71,11% (cukup)
2	II	87,78% (baik)	93,33% (sangat baik)

Agar lebih jelas, maka Tabel 01 dapat digambarkan pada Gambar 01 berikut.

Gambar 01. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Mengurus Diri Sendiri Siswa dari Siklus I sampai Siklus II



Berdasarkan Tabel 01 dan Gambar 01 terlihat terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari 66,67 berada pada kategori cukup pada siklus I, menjadi 87,78 berada pada kategori baik pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada kemampuan mengurus diri sendiri siswa dari 71,11 berada pada kategori cukup pada siklus I, menjadi 93,33 pada kategori sangat baik pada siklus II. Hal ini berarti kendala-kendala yang terjadi pada siklus I sudah dapat diatasi dengan baik dan siswa sudah mampu untuk memakai baju, celana, dan sepatu dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini dimana tingkat aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri siswa sudah pada kategori baik. Maka penelitian ini akan dihentikan pada siklus II. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan metode drill sangat efektif untuk

meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan mengurus diri sendiri bagi anak tunagrahita kelas D3 di SLB.C Negeri Singaraja tahun ajaran 2012/2013.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2012) Efektivitas Metode Drill dan Resitasi dalam Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa Terhadap Hukum Bacaan Qolqolah dan RO' di SMP Negeri 1 Subang. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa metode drill dan metode resitasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap hukum bacaan Qolqolah dan Ro`. Dengan metode konvensional rata-rata skor yang diraih oleh siswa hanya 73,07. Sedangkan setelah diterapkannya metode drill dan resitasi rata-rata skornya meningkat menjadi 84,69. Atau terjadi peningkatan 11,62 point.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngatiyo (2013) yang berjudul Penggunaan Metode Drill Terhadap Hasil Belajar Matematika Hitung Campuran Kelas III SDN 24 Pontianak. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa nilai rata-rata siswa pada penelitian awal sebelum diterapkannya metode drill adalah 51,81. Sedangkan setelah diterapkannya metode drill nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,81. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode drill pada materi matematika hitung campuran di kelas III SDN 24 Pontianak.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode *drill* pada pelajaran Bina Diri anak tunagrahita kelas D3 SLB.C Negeri Singaraja tahun pelajaran 2012/2013.

*Kedua*, Kemampuan mengurus diri sendiri siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode *drill* pada pelajaran Bina Diri anak tunagrahita kelas D3 SLB.C Negeri Singaraja tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan dari penelitian ini. Maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

Bagi peserta didik, diharapkan selalu belajar bersungguh-sungguh dan tetap semangat walau memiliki kekurangan.

Bagi guru, hendaknya mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam persiapan maupun pada pelaksanaan pembelajaran.

Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu mengembangkan berbagai kebijakan sekolah dalam upaya meningkatkan inovasi dan perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme staf (guru) di sekolahnya.

Bagi Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olah Raga Nasional, hendaknya mampu mengambil kebijakan pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas guru dan peserta didik.

Bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini diberbagai sekolah khususnya sekolah luar biasa yang ada di Bali atau di seluruh Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN.

Casmini, Mimin. 2008. *Pengajaran Bina Diri dan Bina Gerak (BDBG)*. Bandung; Rineka Cipta.

Chita, Silviana. 2011. *Bina Diri Bagi Anak Tuna Grahita*. Tersedia pada <http://silvianachita091044008.blogspot.com/2011/09/bina-diri-anak-tunagrahita.html>. Diakses tanggal 16 April 2012.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Andi.

-----, 2008. *Supervisi Akademik Dalam Kaitannya Dengan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Makalah pada Diklat Kepengawasan Para Guru Agama Kodya Denpasar 19 April 2008.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Standar Kompetensi*

*Dan Kompetensi Dasar Program  
Khusus Bina Diri.*

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar  
Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen  
Pendidikan Dasar Dan Menengah  
Departemen Pendidikan Nasional,  
2007, *Model Pembelajaran  
Pendidikan Khusus.*

Ngatiyo, Aunurrahman. 2013. Penggunaan  
Metode Drill Terhadap Hasil Belajar  
Matematika Hitung Campuran Kelas  
III SDN 24 Pontianak. *Jurnal  
Pendidikan dan Pembelajaran.* Vol 2.  
No.3.

Ratnaningsih, Enok. 2012. Efektivitas  
Metode Drill dan Resitasi dalam  
Meningkatkan Pemahaman dan  
Ketrampilan Siswa Terhadap Hukum  
Bacaan Qolqolah dan RO' di SMP  
Negeri 1 Subang. *Jurnal UPI.* Volume  
10. No.1.